

### BAB III

#### BIOGRAFI HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY DAN KARYANYA

##### A. Biografi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan Karyanya

Kajian mengenai Hamdani Bakran Adz-Dzakiey penting untuk memahami konstruksi epistemologis pemikiran spiritual yang ia kembangkan dalam ranah tasawuf modern dan psikoterapi Islam.<sup>36</sup> Dalam studi pemikiran Islam kontemporer, biografi tokoh tidak hanya dipahami sebagai data historis, tetapi juga sebagai fondasi epistemik yang membentuk struktur cara berpikir dan orientasi keilmuannya.<sup>37</sup> Oleh karena itu, latar belakang kehidupan tokoh menjadi aspek penting dalam membaca perkembangan konsep kecerdasan spiritual yang ia bangun.<sup>38</sup>

Berdasarkan garis keturunan, Hamdani Bakran dilahirkan pada 3 Mei 1960, di Balikpapan, Kalimantan Timur, dalam lingkungan religius yang dikenal dengan tradisi ilmu Islam yang berakar dari pesantren.<sup>39</sup> Ia berasal dari keluarga ulama dengan ayahnya Bakran Adz-Dzakiey yang dikenal sebagai figur spiritual dalam tradisi Islam Banjar.<sup>40</sup> Lingkungan keluarga ini berperan sebagai ruang sosialisasi awal yang membentuk struktur kesadaran spiritual melalui internalisasi nilai tasawuf, disiplin ibadah, dan etika keilmuan Islam.<sup>41</sup> Dalam pendidikan formal, ia

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Tasawuf* (Rajawali Press, 2015), 12.

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Kencana Prenada Media, 2002), 45.

<sup>38</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Pustaka Pelajar, 2012), 78.

<sup>39</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Pusta Pelajar, 2018), 210.

<sup>40</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 212.

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 2005), 34.

menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Balikpapan, kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah di Yogyakarta.<sup>42</sup> Ia juga pernah menempuh studi di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta sebelum berpindah ke Universitas Islam Sunan Kalijaga pada Fakultas Syariah di Yogyakarta dan merampungkan studi sarjana pada tahun 1986.<sup>43</sup> Perpindahan disiplin akademik ini menunjukkan adanya proses integrasi antara pendekatan normatif hukum Islam dengan dimensi spiritualitas dalam Islam kontemporer.<sup>44</sup>

Dalam kajian akademik, transformasi lintas disiplin seperti ini sejalan dengan temuan dalam penelitian psikologi Islam yang menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang beragam cenderung membentuk pola pikir integratif antara aspek rasional dan spiritual.<sup>45</sup> Sementara itu, pendidikan non-formal memiliki peran dominan dalam pembentukan karakter sufistiknya. Ia memperoleh pendidikan tasawuf dan makrifat dari berbagai guru spiritual, antara lain ayahnya sendiri, Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey, serta ulama seperti Rusdi bin Muchtar, Abdurrahman As-Segaff, dan Hasan Asykar.<sup>46</sup> Pola pendidikan ini berlangsung dalam tradisi *ṣuḥbah*, yaitu hubungan intensif guru-murid yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual.<sup>47</sup>

Dalam literatur tasawuf, model pendidikan berbasis *ṣuḥbah* dipandang sebagai metode utama internalisasi akhlak dan spiritualitas karena melibatkan

---

<sup>42</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 213.

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 214.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 34.

<sup>45</sup> Malik Badri, "Islamic Psychology and Integration of Knowledge," *Journal of Religion and Health* Vol. 45 (2006): 210–15.

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, 170.

<sup>47</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Mizan, 1995), 89.

keteladanan langsung.<sup>48</sup> Selain itu, Hamdani Bakran juga mengembangkan keilmuannya secara otodidak dalam bidang psikologi Islam, psikodiagnostik, dan psikoterapi Islam dengan pendekatan sufistik.<sup>49</sup> Integrasi antara psikologi modern dan tasawuf ini mencerminkan upaya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang bersifat holistik.<sup>50</sup>

Sejak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan spiritual langsung dari ayahnya yang membentuk sensitivitas psikospiritual serta orientasi sufistik dalam dirinya.<sup>51</sup> Dengan demikian, latar belakang kehidupannya menunjukkan bahwa pemikiran Hamdani Bakran merupakan hasil internalisasi nilai-nilai tasawuf yang panjang, sistematis, dan berbasis tradisi keilmuan Islam klasik yang kemudian direkonstruksi dalam konteks modern.<sup>17</sup>

## **B. Pengalaman dan Perjuangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey**

Kajian terhadap beliau menunjukkan bahwa konstruksi keilmuannya tidak berdiri secara fragmentaris, melainkan terbentuk melalui integrasi antara pendidikan formal, transmisi keilmuan tradisional, serta pengalaman spiritual dalam tradisi tasawuf.<sup>52</sup> Dalam perspektif epistemologi Islam kontemporer, pola seperti ini merepresentasikan model *integrated knowledge system*, yakni penyatuan

---

<sup>48</sup> Martin van Bruinessen, "Sufism and Education in Indonesia," *Studia Islamika* Vol. 8 (2001): 45–52.

<sup>49</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Islam* (Fajar Pustaka, 2005), 10.

<sup>50</sup> Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (MWH London, 1979), 22.

<sup>51</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Islam*, 12.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Tasawuf* (2015), 145.

antara dimensi syariah, akal, dan spiritualitas dalam satu struktur pengetahuan yang koheren.<sup>53</sup>

Namun demikian, jika dicermati secara lebih kritis, aktivitas akademik Hamdani Bakran tidak sekadar menunjukkan mobilitas intelektual, tetapi juga transformasi paradigma keilmuan dari pendekatan normatif-fiqhiyyah menuju pendekatan sufistik-psikologis.<sup>54</sup> Pergeseran ini memiliki arti penting karena menunjukkan usaha untuk merombak pemahaman epistemologi Islam, tidak hanya terpusat pada sisi formal hukum namun juga pada aspek kesadaran internal.<sup>55</sup>

Keterlibatan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam dunia pendidikan dan pengembangan psikologi Islam menunjukkan perhatiannya terhadap upaya integrasi nilai-nilai tasawuf dengan pendekatan psikologi Islam. Gagasan tersebut tercermin dalam berbagai karya dan aktivitas akademiknya yang menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan moral secara terpadu. Hal ini sejalan dengan gagasan M. Amin Abdullah yang menekankan pentingnya pendekatan *interkonektif-transformatif* dalam studi Islam, yaitu menghubungkan disiplin ilmu agama dengan ilmu sosial dan humaniora secara kritis.

Lebih jauh, keterlibatan Hamdani Bakran dalam pengembangan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien memperlihatkan bahwa gagasan kecerdasan spiritual tidak berhenti pada batas level teoritis saja, akan tetapi diinstitusionalisasikan dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Pesantren ini

---

<sup>53</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 78.

<sup>54</sup> Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists*, 22–23.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 112.

bukan hanya berperan sebagai institusi pendidikan konvensional, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip kenabian.<sup>56</sup>

Secara sosiologis, pendekatan pendidikan yang dikembangkan dalam pesantren tersebut menunjukkan pergeseran dari model pendidikan konvensional menuju model pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas.<sup>57</sup> Dalam literatur pendidikan Islam, model ini dikenal sebagai pendekatan *holistic-integrative education*, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Selain itu, pendirian Center of Prophetic Intelligence (CPI) menandai fase lanjutan dari evolusi pemikiran Hamdani Bakran dalam ranah psikologi Islam. CPI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelatihan, tetapi juga sebagai ruang aplikatif dari konsep Prophetic Intelligence dan Prophetic Psychology.<sup>58</sup> Dalam konteks ini, kecerdasan profetik diposisikan sebagai kemampuan untuk memahami realitas hidup secara transendental sekaligus sosial, sehingga individu mampu beradaptasi secara spiritual dalam berbagai kompleksitas kehidupan modern.<sup>59</sup> Namun demikian, secara kritis perlu dicatat bahwa pengembangan konsep kecerdasan profetik juga menghadapi tantangan epistemologis, khususnya dalam hal verifikasi ilmiah dan batas antara pengalaman spiritual subjektif dengan validitas akademik.

---

<sup>56</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 92.

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 67.

<sup>58</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Pustaka al-Husna, 1987), 55.

<sup>59</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Islam*, 35.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang lebih ketat agar konsep ini tetap berada dalam koridor ilmiah tanpa kehilangan dimensi spiritualnya.<sup>60</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas akademik, kepesantrenan, dan kelembagaan Hamdani Bakran menunjukkan adanya integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan social. Namun integrasi ini tidak bersifat sederhana, melainkan merupakan hasil dialektika antara tradisi Islam klasik, kebutuhan masyarakat modern, dan rekonstruksi psikologi Islam kontemporer.

### C. Karya-Karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Beberapa hasil karya beliau secara umum berada dalam wilayah kajian tasawuf, psikologi Islam, serta pengembangan konsep kecerdasan spiritual berbasis paradigma kenabian.<sup>61</sup> Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, corak ini menunjukkan adanya upaya integratif antara pengalaman spiritual (sufistik), refleksi psikologis, dan konstruksi teoritis yang berorientasi pada transformasi manusia.<sup>62</sup> Dengan demikian, karya-karyanya tidak hanya bersifat deskriptif-normatif, tetapi juga memiliki orientasi terapeutik dan transformatif terhadap struktur kejiwaan manusia.<sup>63</sup>

Secara epistemologis, karya-karya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang bersifat *intuitive-illuminative knowledge*, yaitu pengetahuan yang lahir dari perpaduan antara pengalaman spiritual (zawq), refleksi rasional, dan

---

<sup>60</sup> Malik Badri, "Islamic Psychology and Integration of Knowledge," 45–52.

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Tasawuf* (Bulan Bintang, 2016), 145.

<sup>62</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 78.

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 67.

internalisasi nilai wahyu.<sup>64</sup> Dalam tradisi tasawuf, model pengetahuan ini dikenal sebagai *ma'rifah*, yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan.<sup>65</sup> Oleh karena itu, karya-karya Hamdani Bakran berada dalam wilayah epistemologi transrasional yang tidak sepenuhnya dapat didekati dengan metode positivistik.<sup>66</sup>

Secara tematik, karya-karyanya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa orientasi utama, yaitu: *Pertama*, pengembangan kecerdasan kenabian (prophetic intelligence) sebagai model kecerdasan spiritual manusia. *Kedua*, pengembangan psikoterapi Islam berbasis pendekatan sufistik. *Ketiga*, eksplorasi psikologi jiwa (nafs) dalam perspektif tasawuf. *Keempat*, pendidikan ketuhanan sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual. *Kelima*, pengalaman spiritual transendental seperti relasi dengan malaikat dan Rasulullah.

Dari kelima orientasi tersebut, buku *Prophetic Intelligence* menjadi karya paling representatif karena merumuskan secara sistematis konsep kecerdasan manusia dalam perspektif kenabian.<sup>67</sup> Buku ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menawarkan model pengembangan diri berbasis tiga pilar utama, yaitu kesehatan ruhani, prinsip keislaman, dan prinsip keimanan.<sup>68</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, struktur tersebut sejalan dengan konsep *holistic education*, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif,

---

<sup>64</sup> Henry Corbin, *Spiritual Body and Celestial Earth* (Princeton University Press, 1977), 55.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV, 23.

<sup>66</sup> Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists*, 22.

<sup>67</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 10.

<sup>68</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 15–20.

dan spiritual secara simultan dalam pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>69</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan dalam pandangan Hamdani Bakran tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan eksistensial.<sup>70</sup>

Namun demikian, secara kritis perlu dicatat bahwa sebagian konsep dalam karya-karya tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman spiritual seperti “berinteraksi dengan malaikat” atau “berjumpa dengan Rasulullah”, memerlukan pendekatan hermeneutik yang hati-hati. Tanpa kerangka metodologis yang tepat, konsep tersebut dapat mengalami reduksi makna menjadi pengalaman literal-empiris, padahal dalam tradisi tasawuf ia lebih bersifat simbolik dan pengalaman batin (*inner experience*).

Dalam diskursus psikologi Islam modern, pendekatan yang digunakan dalam karya-karya tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Islamic transpersonal psychology*, yaitu pendekatan psikologi yang melampaui batas empirisme dan memasukkan dimensi spiritual sebagai realitas psikologis manusia.<sup>71</sup> Malik Badri menegaskan bahwa psikologi Islam harus tetap berakar pada wahyu, tetapi juga tidak menafikan pengalaman spiritual manusia sebagai bagian dari realitas kejiwaan.

Sementara itu, M. Amin Abdullah mengingatkan bahwa integrasi antara tasawuf, psikologi, dan teologi harus tetap berada dalam koridor metodologi ilmiah agar tidak terjebak pada subjektivitas pengalaman spiritual yang sulit diverifikasi

---

<sup>69</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Pustaka al-Husna, 1987), 55.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 112.

<sup>71</sup> Kenneth Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (Guilford Press, 1997), 88.

secara akademik.<sup>72</sup> Oleh karena itu, karya-karya Hamdani Bakran dapat diposisikan sebagai *bridge epistemology*, yaitu jembatan antara ilmu keislaman klasik dan psikologi modern.<sup>16</sup>

Dengan demikian, secara keseluruhan karya-karya Hamdani Bakran menunjukkan tiga karakter utama yang saling berkelindan, yaitu:

1. Karakter sufistik, yang berbasis pada pengalaman spiritual dan penyucian jiwa.
2. Karakter psikologis, yang berorientasi pada penyembuhan dan kesehatan mental.
3. Karakter profetik, yang menjadikan Nabi sebagai model ideal kecerdasan manusia.

Ketiga karakter ini menunjukkan bahwa kontribusi intelektualnya tidak hanya berada pada ranah konseptual, tetapi juga pada ranah praksis dalam pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>73</sup>

#### **D. Deskripsi Buku Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)**

Buku *Prophetic Intelligence* merupakan salah satu karya yang mengkaji konsep kecerdasan dalam perspektif Islam dengan merujuk pada keteladanan dan karakteristik para nabi. Secara konseptual, buku ini menawarkan pendekatan yang berbeda dari teori kecerdasan modern yang umumnya berfokus pada aspek kognitif semata, seperti *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual*

---

<sup>72</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Kencana, 2004), 190.

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2012), 150.

*Quotient* (SQ). Dalam perspektif *Prophetic Intelligence*, kecerdasan dipahami secara lebih holistik yang mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan moral yang terintegrasi dalam satu kesatuan kepribadian manusia.

Dalam studi sufisme, pemikiran Barat mengenai manusia biasanya terbagi menjadi dua aliran yang sangat bertentangan. Di satu sisi, manusia dianggap sangat kecil sehingga keberadaannya tidak dianggap memiliki arti yang signifikan di hadapan Tuhan. Namun di sisi lain, terdapat pandangan yang justru mengangkat manusia ke tingkat yang sangat tinggi, seolah-olah berada pada posisi yang lebih unggul. Pandangan inilah yang kemudian menimbulkan kritik terhadap konsep *al-insān al-kāmil*, yaitu ide tentang manusia sempurna dalam tradisi sufisme.<sup>74</sup> Paradoks ini menunjukkan adanya kesalahpahaman epistemologis dalam membaca tradisi tasawuf, yang sesungguhnya menempatkan manusia dalam posisi yang seimbang antara dimensi kehambaan (*'ubūdiyyah*) dan dimensi kekhalifahan (*khilāfah*).<sup>75</sup> Ironisnya, dikotomi tersebut tidak hanya berkembang dalam wacana Barat, tetapi juga diadopsi oleh sebagian sarjana Muslim, sehingga melahirkan bias dalam memahami konsep spiritualitas Islam secara komprehensif.

Dalam konteks ini, karya *Prophetic Intelligence* hadir sebagai upaya rekonstruksi epistemologis terhadap konsep kecerdasan spiritual berbasis tasawuf. Buku ini tidak hanya menawarkan pendekatan teoritis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi intuitif-ilahiah (*dzauqī*) dengan nuansa praksis yang aplikatif dalam

---

<sup>74</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (SUNY Press, 2006), 312.

<sup>75</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Erlangga, 2006), 145.

kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup> Penulis berupaya mengkritik dominasi rasionalisme Barat yang cenderung menafikan dimensi ruhaniah, sekaligus mengarahkan pembaca untuk mengembangkan potensi *prophetic intelligence*, yaitu kemampuan spiritual yang memungkinkan individu berinteraksi secara harmonis dengan realitas vertikal (ketuhanan) dan horizontal (kemanusiaan).<sup>77</sup> Dalam kerangka ini, kecerdasan kenabian tidak sekadar dipahami sebagai kapasitas kognitif, melainkan sebagai integrasi antara kesadaran ilahiah, kematangan emosional, dan kepekaan moral.

Secara konseptual, *prophetic intelligence* memiliki karakteristik yang membedakannya dari teori kecerdasan modern seperti *emotional intelligence* (Daniel Goleman) maupun *multiple intelligences* (Howard Gardner).<sup>5</sup> Jika teori-teori tersebut berorientasi pada pengembangan potensi psikologis manusia dalam ranah empiris, maka kecerdasan kenabian berakar pada sucinya ruhani yang terbebas dari kejelekan spiritual seperti fasik, nifaq, kufur, dan syirik.<sup>78</sup> Dalam kondisi ruhani yang sehat, individu akan mengalami internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang melahirkan sikap yakin (*yaqīn*), takut (*khauf*), dan harap (*rajā'*) kepada Allah. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams 91:9:

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”*<sup>79</sup>

Ayat ini menekankan bahwa pencapaian manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat penyucian jiwa, yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan

---

<sup>76</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 12.

<sup>77</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 25.

<sup>78</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Bantam Books, 1995), 45.

<sup>79</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 45.

kecerdasan spiritual. Selain itu, tata letak buku ini, yang terbagi menjadi 14 bagian, mencerminkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh untuk membangun sebuah kerangka kerja yang berlandaskan wahyu untuk kecerdasan spiritual. Dalam hal tema, keseluruhan penyampaian dapat dibagi menjadi tiga area utama: (1) kesehatan spiritual sebagai pondasi ketakwaan, (2) prinsip-prinsip dalam Islam, dan (3) hal-hal pokok dalam keimanan.<sup>80</sup> Pada bagian awal, penulis menekankan pentingnya proses pembentukan ruhani sejak tahap penciptaan manusia hingga transformasi diri melalui bimbingan spiritual yang intensif. Indikator utama kesehatan ruhani adalah hadirnya iman dan takwa yang berfungsi sebagai pusat koordinasi seluruh potensi manusia akal, hati, indera, dan perilaku.<sup>81</sup> Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan *qalb* sebagai pusat kesadaran spiritual manusia.<sup>82</sup>

Pada bab-bab berikutnya, penulis menguraikan berbagai metode praktis dalam mengembangkan kecerdasan kenabian, mulai dari tauhid (*af'āl, asmā', dan dzāt*), interaksi dengan malaikat, penghayatan Al-Qur'an, hingga suri tauladan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*.<sup>83</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritual intelligence tidak bersifat abstrak, melainkan dapat diaktualisasikan melalui praktik ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, doa, zakat, dan haji. Dalam hal ini, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana

---

<sup>80</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 60.

<sup>81</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 75.

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV, 5.

<sup>83</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 120–250.

transformasi eksistensial yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam QS.adz-Dzāriyāt 51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”<sup>84</sup>

Ayat tersebut memperkuat bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah pengabdian total kepada Allah, yang menjadi inti dari kecerdasan kenabian. Secara kritis, buku ini juga dapat dibaca sebagai respon terhadap krisis spiritual modern yang ditandai dengan disorientasi nilai, kekosongan makna hidup, dan dominasi materialisme.<sup>85</sup> Dalam konteks ini, konsep *prophetic intelligence* menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara holistik. Dengan mengintegrasikan wahyu, pengalaman mistik, dan pemikiran eksistensial, Hamdani Bakran Adz-Dzakiy telah menciptakan sebuah model kecerdasan yang sesuai dengan kebutuhan manusia kontemporer, terutama bagi kaum muda yang sedang dalam proses menemukan identitas mereka.<sup>86</sup> Oleh karena itu, buku ini tidak hanya bernilai teoretis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis sebagai panduan dalam membentuk manusia ideal (*insān kāmil*) yang mencerminkan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan nyata.

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kemenag RI, 2019).

<sup>85</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (Mansell, 1985), 89.

<sup>86</sup> Azyumardi Azra, “revitalisasi Spiritualisme Islam di Era Modern,” *Jurnal Studia Islamika* Vol. 15 (t.t.): 210.